

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR MOTIVASI DALAM BELAJAR BAHASA INGGRIS PADA KELAS 11 SMAN 6 BENGKULU

*Analysis of Motivational Factors in Learning English Classroom
at Eleventh Grade SMAN 6 Bengkulu*

Kiki Andriyani

Universitas Muhammadiyah Bengkulu (UMB), Bengkulu, Indonesia
e-mail: andrianik003@gmail.com

Ivan Achmad Nurcholis

Universitas Muhammadiyah Bengkulu (UMB), Bengkulu, Indonesia
e-mail: ivanachmad350@gmail.com

Abstract

In this scientific research carried out by researcher with partner, namely SMAN 6 Bengkulu City, the aims of the research is to find out what motivation factors can influence grade 11 students at SMAN 6 Bengkulu City in learning English. The method used is a descriptive qualitative approach with interview instruments and further observations. The results of the research showed that of the research subjects, namely class 11 science and social studies, it was found that 50% chose teachers as the main motivation factor, 20% chose reward and punishment, 13% chose tests, and 7% chose ideals or hopes as motivational factors that could encourage grade 11 students of Bengkulu City Senior High School to learn English.

Keywords-- English, Motivation, Students

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan harapan yang berupaya untuk mengembangkan diri individu dan masyarakat sebagai tujuan pendidikan yang universal. Tujuan pendidikan akan sinkron dengan tujuan dari suatu bangsa dimana cara itu dilakukan, yaitu melahirkan individu, masyarakat dan keluarga yang ikut serta dalam menumbuhkan konsep-konsep kemanusiaan yang baik diantara umat manusia dalam mencapai saling pengertian internal dan warisan umat serta pandangannya tentang alam, manusia dan hidup (Redja, 2012).

Pendidikan adalah upaya yang nyata untuk terjadinya suatu proses pembelajaran yang terencana secara sistematis, terproses aktif, dan mengalami perubahan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat berlangsung sadar atau nyata apabila dilakukan secara profesional dan proposional yang melibatkan seluruh elemen masyarakat pendidikan dan memberdayakan semua potensi pendukung media dan fasilitas bagi terciptanya proses pembelajaran yang nyaman dan aman.

Bahasa Inggris saat ini menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk di kembangkan. Departemen Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kemampuan yang wajib dimiliki oleh siswa adalah memahami dan

menggunakan informasi, pikiran, perasaan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya dengan menggunakan Bahasa Inggris. Oleh demikian, di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2000 tentang Proppenas 200/2004 mata pelajaran Bahasa Inggris dianggap penting, sehingga dalam pelajaran Bahasa Inggris dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan nasional yang berlaku. Karena mata pelajaran Bahasa Inggris penting bagi siswa, maka sekurang-kurangnya wajib 4 jam mata pelajaran dalam satu minggu yang harus diberikan untuk menunjang kemampuan Bahasa Inggris mereka. Selain itu, Bahasa Inggris juga termasuk mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional. Oleh karena itu, siswa di haruskan mendapatkan nilai yang sesuai atau lebih dari standar nilai Bahasa Inggris yang telah ditetapkan agar bisa lulus sekolah. Dalam hal itu, agar siswa mampu menguasai mata pelajaran Bahasa Inggris dengan baik dan benar salah satunya adalah dengan adanya dorongan motivasi pada siswa dalam belajar bahasa Inggris untuk bisa menjadi penggerak bagi siswa (Kemendikbud, 2013).

Penguasaan Bahasa Inggris merupakan salah satu faktor penentu kualitas sumber daya manusia saat ini. Untuk merealisasikan hal ini pemerintah membuat kebijakan dengan mewajibkan pengajaran Bahasa Inggris. Kebijakan ini diberlakukan mulai dari tingkat menengah (sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas) hingga tingkat tinggi yaitu universitas. Kemampuan berbahasa Inggris merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat menentukan ketika nanti di masa yang akan datang baik untuk meraih beasiswa dalam negeri maupun luar negeri ataupun saat ketika mencari pekerjaan. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris harus memenuhi kebutuhan tersebut. Namun sangat disayangkan, terkadang nilai hasil belajar siswa tidak dibarengi dengan kemampuan yang sebenarnya yang mereka dapatkan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris.

Sekolah SMAN 6 Kota Bengkulu merupakan sekolah dengan akreditasi A yang berada di Kota Bengkulu. Sekolah tersebut adalah salah satu sekolah yang cukup terkenal dan menjadi sekolah favorit setelah sekolah-sekolah lainya yang berada di Kota Bengkulu. Peneliti memilih sekolah SMAN 6 Kota Bengkulu sebagai mitra penelitian karena pada saat peneliti melakukan penelitian ilmiah ini, peneliti sedang melakukan program magang Pengenalan Lapangan Persekolahan II atau (PLP II) yang dilakukan selama kurang lebih satu bulan. Nyatanya pada saat peneliti melakukan program mengajar dengan mata pelajaran Bahasa Inggris, kemampuan siswa siswi di SMAN 6 Kota Bengkulu tentang Bahasa Inggris masih belum cukup untuk dikatakan bagus. Peneliti menemukan bahwa pada pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris ini siswa siswa kurang mendapatkan motivasi yang cukup.

Mata pelajaran Bahasa Inggris diberikan kepada seluruh kelas di SMAN 6 Kota Bengkulu tak terkecuali kelas 11, namun terlihat pada proses pembelajaran siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris saat di kelas. Hal ini terjadi dimungkinkan karena beberapa faktor salah satunya kurangnya motivasi dari diri siswa dalam belajar. Motivasi adalah faktor penting yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya motivasi akan membuat proses pembelajaran menjadi menarik dan akan membawa pengaruh positif terhadap sikap dan keinginan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Namun ketiadaan motivasi akan membawa pengaruh negatif terhadap pembelajaran terutama pada penguasaan dan kemampuan siswa terhadap Bahasa Inggris itu sendiri. Macklem (2015) mengatakan bahwa motivasi sangat berdampak kepada kepercayaan siswa dalam belajar yang pada akhirnya akan berpengaruh pada sikap dan perilaku siswa agar berhasil dalam belajar. Hal ini

jelas membuktikan bahwa motivasi yang sangat memberikam pengaruh positif bagi siswa dalam proses belajar sendiri disamping faktor-faktor penentu keberhasilan belajar lainnya seperti kemampuan dari seorang pengajar serta bahan ajar yang digunakan.

Dalam sebuah proses pembelajaran tentunya seorang pengajar juga berperan penting terhadap berlangsungnya proses pembelajaran. Kemampuan seorang pengajar akan menjadi penentu dari sebuah keberhasilan dalam pembelajaran, hal ini tidak bisa diabaikan karena kemampuan seorang pengajar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam melakukan proses belajar. Mengajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang mencakup berbagai kegiatan seperti kegiatan menolonong, membimbing seseorang sehingga bisa mendapatkan, megubah maupun mengembangkan keahlian, tingkah laku, cita-cita, penghargaan serta pengetahuan seseorang (Slameto 2010).

Disamping peranan pengajar serta bahan ajar yang menjadi faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar, peneliti menemukan suatu masalah pada siswa di SMAN 6 Kota Bengkulu yang lebih mengarah kepada motivasi belajar siswa yang masih kurang karena dalam sebuah pembelajaran bahasa inggris. Peneliti yang telah melakukan program magang Pengenalan Lapangan Persekolahan II (PLP II) pada sekolah tersebut di kelas 11 baik kelas 11 IPA maupun kelas 11 IPS menemukan bahwa ada lima ragam kesulitan-kesulitan siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris dikelas yaitu: (1) merasa terpaksa, (2) kurangnya pemahaman konsep dasar Bahasa Inggris, (3) lingkungan yang kurang mendukung, (4) lupa (kurang intensif), dan (5) kurang kesempatan dalam berlatih. Menurut Lubis (2017) suatu realitas di sekolah tentang adanya siswa yang mengalami masalah belajar, seperti: kurang mampu berkonsentrasi terhadap pelajaran Bahasa Inggris, kurang termotivasi dalam belajar sehingga lambat dalam proses belajar Bahasa Inggris, tidak naik kelas bahkan tidak lulus saat ujian akhir. Kesulitan belajar siswa dibiarkan berlarut-larut, justru dapat membuat kegagalan bagi siswa sehingga memperoleh nilai hasil belajar yang rendah. Bahkan bisa berdampak pada psikologis siswa seperti rasa malu atau minder kepada teman-temanya. Hal tersebut dikarenakan Bahasa Inggris bukan merupakan bahasa sehari-hari siswa di sekolah maupun di luar sekolah, dan sebagaian siswa tidak mau atau malas mengikuti les maupun kursus tambahan di luar sekolah. Kenyataan di sekolah menunjukkan adanya siswa yang mengalami masalah belajar atau berkesulitan belajar Bahasa Inggris (Rahmatiah, 2014).

Motivasi belajar Bahasa Inggris ialah suatu penggerak psikis yang ada dalam diri atau luar diri individu siswa dalam menimbulkan kegiatan belajar pelajaran Bahasa Inggris, agar terjamin kelancaran aktivitas belajarnya serta mengarahkan aktivitas belajar kepada tujuan yang hendak dicapai setelah proses pembelajaran dengan melalui suatu penggerak psikis dari dalam diri (internal) maupun luar diri (eksternal). Hasrat dan keinginan berhasil dari kegiatan belajarnya, serta adanya dorongan untuk butuh belajar merupakan proses belajar dari faktor internal. Sedangkan berupa keinginan mendapatkan penghargaan, adanya lingkungan belajar yang kondusif, kegiatan belajar yang menarik merupakan proses belajar dari faktor ekstrinsik (Rhepon, 2014).

2. METODE

Dalam penelitian ilmiah ini kepada siswa kelas 11 di SMAN 6 Kota Bengkulu, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Istilah

penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Contohnya dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat dan perilaku seseorang, peranan gerakan organisasi sosial atau hubungan timbal balik. Sebagian datanya dapat dihitung sebagaimana data sensus, namun analisisnya bersifat kualitatif.

Bodgan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ilmiah ini adalah jenis penelitian deskriptif. Menurut Juliansyah Noor yang mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif adalah pemusatan penelitian pada masalah saat penelitian berlangsung. Adapun langkah-langkahnya yaitu: adanya permasalahan, menentukan jenis informasi atau data, dan menarik kesimpulan penelitian. Sementara menurut Sugiyono metode deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel tunggal (mandiri) atau variabel yang berdiri sendiri baik hanya satu variabel ataupun lebih. Yang disebut dengan variabel mandiri disini yaitu variabel yang berdiri sendiri bukan variabel independen karena variabel independen selalu dipasangkan dengan variabel dependen.

Menurut Arikunto (2013 : 200) subyek penelitian adalah benda, hal atau organisasi tempat data atau variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat. tidak ada satu pun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya subyek penelitian, karena seperti yang telah diketahui bahwa dilaksanakannya penelitian dikarenakan adanya masalah yang harus dipecahkan, maksud dan tujuan penelitian adalah untuk memecahkan persoalan yang timbul tersebut. Hal ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari informan.

Pada penelitian ilmiah kepada siswa di SMAN 6 Kota Bengkulu peneliti memilih subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 11 pada sekolah SMAN 6 Kota Bengkulu. Instrumen yang akan digunakan pada penelitian ini adalah tahapan observasi dan wawancara atau interview pada kelas 11 IPA maupun kelas 11 IPS pada sekolah SMAN 6 Kota Bengkulu selama proses magang yang dilakukan oleh peneliti dalam waktu kurang lebih satu bulan sebanyak 4 kali pertemuan setiap kelas yang berbeda dalam satu minggu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris digunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan beberapa kali sampai data yang didapatkan adalah asli dan sesuai.

Berdasarkan teknik yang telah digunakan dalam penelitian ilmiah ini terdapat empat hal yang menjadi motivasi siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Berikut temuan yang telah didapatkan.

Faktor motivasi	Presentase
pengajar	50%
Reward dan Punishment	20%
Tes	13%
Cita-cita atau Harapan	7%

B. PEMBAHASAN

1. Pengajar

Sebanyak 50% dari siswa memilih seorang pengajar yang menjadi salah satu faktor penting yang berperan sebagai motivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Peran pengajar sangatlah sentral dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain memberikan dan mentransfer ilmu pengetahuan guru juga bertugas untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Tidak bisa dipungkiri bahwa semangat belajar seorang siswa dengan yang lain berbeda-beda, untuk itulah penting bagi pengajar untuk selalu senantiasa memiliki semangat belajar dan mampu menjadi siswa yang berprestasi serta dapat mengembangkan diri secara optimal.

Proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu sebagai pengajar perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa yang optimal. Pengajar dituntut harus bisa kreatif untuk bisa membangkitkan motivasi belajar siswa. Seorang pengajar harus selalu profesional dalam melakukan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Seorang siswa mengungkapkan:

“saya sangat semangat mengikuti pembelajaran bahasa inggris karena gurunya ramah dan baik, cara mengajarnya sangat santai, ketika saya merasa kesulitan dalam mengerjakan soal guru mampu membantu saya menyelesaikan permasalahan tersebut yang saya tidak pahami”

Siswa yang lain mengatakan:

“pembelajaran bahasa inggris sangat menyenangkan karena gurunya tidak galak dan humoris, dan cara dia menerangkan juga mudah dipahami, saya sangat senang belajar dengan beliau”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut diketahui bahwa peran guru sangat penting kaitanya dengan motivasi belajar siswa. Guru yang mampu mengkoordinasi kelas serta mengimprovisasi gaya mengajarnya menjadi salah satu kunci utama berlangsungnya pembelajaran yang menarik yang membuat siswa tidak bosan.

Adapun peran pengajar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

a. Menjadikan siswa yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar

Guru memberikan arahan kepada siswa dengan memberikan ilmu pengetahuan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan siswa pun dapat mengerjakan tugas dengan baik dengan tujuan untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar sehingga siswa dapat menyelesaikannya dengan tuntas, contohnya: setelah guru memberikan ilmu kepada siswa lalu guru memberikan pertanyaan dan siswa menjawab pertanyaan dengan tuntas.

b. Menciptakan suasana kelas yang kondusif

Kelas yang kondusif ialah kelas yang aman, nyaman dan selalu bisa mendukung siswa untuk bisa belajar dengan suasana yang tenang dan mendukung proses pembelajaran dengan tata ruang sesuai yang diharapkan.

1. Menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi

Metode pembelajaran bervariasi ini agar siswa tidak bosan dan jenuh dalam suatu pembelajaran maka diciptakanlah suatu pembelajaran yang bervariasi. Tujuannya agar siswa selalu termotivasi dalam kegiatan proses pembelajaran.

2. Meningkatkan antusias dan semangat dalam belajar

Kepedulian seorang guru dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Karena apabila guru tidak antusias dan semangat dalam proses pembelajaran maka siswa tidak akan termotivasi dalam belajar.

3. Menciptakan aktivitas yang melibatkan siswa dalam kelas

Ciptakan aktivitas dalam kelas yang melibatkan siswa dengan teman-teman mereka. Tujuannya adalah agar satu sama lain akan membagikan pengetahuan, gagasan, atau ide dalam penyelesaian tugas individu siswa dengan seluruh siswa di kelas.

Dari uraian di atas bahwa peran guru dalam motivasi belajar ini sangatlah penting. Apabila guru tidak ikut serta dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa maka siswa kurang kreatif dan tidak terpancing untuk bersikap aktif. Maka dari itu peran guru sangatlah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dan tujuan utamanya untuk mencapai prestasi dan meningkatkan mutu belajar dalam proses pembelajaran.

2. Reward dan Punishment

Faktor motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris yang selanjutnya adalah reward atau punishment. Sebanyak 20% dari siswa kelas 11 memilih faktor tersebut sebagai salah satu faktor motivasi terbesar kedua setelah faktor pengajar. Dalam kaitannya dengan proses belajar dan pembelajaran memberikan reward adalah hal yang perlu dilakukan agar peserta didik atau siswa merasa semangat terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Pemberian reward dan punishment akan berdampak pada perkembangan siswa jika dilakukan dengan baik dan sesuai. Guru harus sesuai dalam memberikan reward dan punishment. Pemberian reward ini dengan menanamkan nilai-nilai baik yang dilakukan dengan pembiasaan serta penghargaan ketika melakukan hal yang bersifat positif, namun ketika siswa melakukan hal negatif guru akan memberikan punishment yang sesuai bagi siswa. Punishment ini bertujuan agar siswa tidak mengulangi perbuatan yang tidak diperbolehkan. Guru memperingatkan siswa agar tidak mengulangi serta menjelaskan alasan sebab akibat mengapa hal tersebut tidak diperbolehkan.

Bentuk reward bermacam-macam. Menurut Purwanto (2011: 182), reward adalah alat untuk mendidik siswa supaya siswa merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Selaras dengan pernyataan Purwanto, menurut Hamalik (2009:184) mengatakan bahwa reward

memiliki tujuan untuk membangkitkan atau mengemban minat, reward ini hanya berupa alat untuk membangkitkan minat saja bukanlah sebagai tujuan. Tujuan pemberian reward atau penghargaan dalam belajar adalah bahwa siswa akan menerima penghargaan setelah melakukan pembelajaran dengan baik atau telah menjalankan peraturan yang diberikan oleh guru di sekolah.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pemberian reward/penghargaan/apresiasi terhadap siswa adalah untuk lebih meningkatkan motivasi intrinsik daripada motivasi ekstrinsik. Maksudnya adalah siswa diharapkan nantinya ketika suatu perbuatan baik, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran diri siswa itu sendiri. Adanya pemberian reward ini juga diharapkan dapat membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa, karena reward dapat juga dimaknai sebagai wujud dari rasa sayang dan perhatian dari guru kepada siswanya. Arif (2002:128) berpendapat bahwa pemberian hadiah atau reward sangat berarti bagi siswa yaitu adanya hadiah atau penghargaan dari guru akan meningkatkan rasa percaya diri pada siswa meskipun sebenarnya pemberian hadiah oleh pendidik tidak selamanya berdampak positif bagi siswa.

Berkaitan dengan reward ini, **sejumlah siswa memberikan pernyataannya:**

“ketika pembelajaran bahasa inggris berlangsung senang sekali rasanya jika saya bisa menjawab kuis bahasa inggris dan kemudian diberi hadiah apa saja , gak papa hadiahnya gak harus bagus dengan pujian saja menurut saya itu sudah menyenangkan dan memberikan kesan bahwa saya yang bisa menjawab kuis karena saya bisa”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa sebetulnya reward memang perlu diberikan untuk menunjang motivasi siswa dalam belajar bahasa inggris. Bentuk reward pun tidak harus dalam bentuk materi atau benda bisa juga dalam bentuk pujian, penghormatan, ataupun nilai yang diberikan oleh pendidik kepada siswa yang bisa dan aktif selama pembelajaran seperti menjawab kuis atau pun soal yang diberikan. Namun, sebenarnya memberikan reward atau hadiah juga memberikan dampak negatif kepada siswa, antara lain:

- a. Siswa akan memiliki anggapan bahwa kemampuannya lebih tinggi dari teman-temannya atau temannya dianggap lebih rendah.
- b. Guru harus mengeluarkan biaya jika reward yang diberikan barang atau benda.
- c. Mendorong siswa untuk memiliki sifat materialistis atau hanya melakukan kebaikan hanya karena ingin mendapat hadiah atau pujian tertentu.

Sedangkan sisi positif dari pemberian reward adalah dapat mendorong atau menjadi motivasi bagi siswa-siswa untuk berbuat baik, baik dalam tingkah laku, sopan santun, semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Pemberian hadiah atau reward juga merupakan reinforcement atau penguatan yang positif dan sekaligus merupakan motivasi berprestasi maka pemberiannya harus tepat dan disesuaikan dengan kondisi siswa. Reward yang diberikan kepada siswa memiliki bentuk yang bermacam-macam Djamarah (2008:124-134) mengatakan bahwa secara garis besar reward dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1. Pujian

Pujian adalah salah satu bentuk penghargaan yang paling mudah untuk dilakukan. Pujian yang diberikan pada siswa dapat berupa kata-kata, seperti: bagus, baik, bagus sekali, dan sebagainya. Selain berupa kata-kata pujian dapat

disampaikan dengan bahasa tubuh (gesture) atau isyarat seperti menunjukan ibu jari, menepuk bahu siswa, bertepuk tangan, dan lain sebagainya.

2. Penghormatan

Bentuk reward berupa penghormatan ada dua jenis. Pertama bentuk semacam penobatan, yaitu dengan mengumumkan siswa mendapat penghormatan di hadapan teman sekelas atau bahkan satu sekolah. Atau bisa juga dengan menampilkan prestasi pada papan display di kelas misalnya "students of the month" atau bentuk penghormatan lainnya selanjutnya bentuk yang kedua adalah memberikan kekuasaan atau keistimewaan untuk melakukan sesuatu, misalnya siswa yang mendapat nilai tertinggi saat mengerjakan soal latihan dipilih sebagai ketua kelompok diskusi atau lain-lain.

3. Hadiah

Hadiah adalah reward yang berbentuk barang. Hadiah yang diberikan kepada siswa dapat berupa alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku, dan sebagainya. Reward berupa hadiah ini dapat juga disebut reward materiil.

4. Tanda Penghargaan

Guru pintar biasanya memberikan stiker atau gambar bintang kepada siswa yang mendapat nilai baik atau telah mematuhi peraturan. Reward yang berupa tanda penghargaan seperti ini disebut reward simbolis. Tanda penghargaan yang diberikan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut, melainkan dari kesan yang dirasakan oleh siswa.

Sejalan dengan reward dalam sebuah proses pembelajaran juga ada istilah punishment atau hukuman yang akan diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan dalam kegiatan belajar bahasa inggris di kelas. Diungkapkan oleh Baharuddin (2010:74), hukuman merupakan menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku. Punishment atau hukuman adalah suatu tindakan yang kurang menyenangkan yang diberikan kepada siswa secara sadar dan sengaja agar siswa tersebut tidak mengulangi kealahannya lagi.

Salah seorang siswa dari kelas 11 menyatakan bahwa:

"saya sangat antusias ketika belajar bahasa inggris dan kemudian ada teman yang tidur atau ribut saat di kelas kemudian diberi hukuman, hal itu membuat saya takut dan malu untuk melanggar peraturan saat belajar bahasa inggris"

Berdasarkan pernyataan tersebut hukuman memang perlu diberikan agar ketika siswa belajar bahasa inggris saat dikelas bisa berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku agar tidak menimbulkan kekacauan atau ulah siswa yang terkadang tidak mematuhi peraturan yang ada. Namun, perlu diingatkan lagi memberikan hukuman harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku agar tidak ada pihak yang dirugikan.

3. Tes

Tes merupakan suatu kegiatan yang biasa digunakan dan dilaksanakan pada berbagai mata pelajaran. Sebanyak 13% dari siswa kelas 11 memilih tes sebagai salah satu faktor motivasi terbesar ketiga. Tes merupakan sebuah kegiatan yang wajib dilakukan oleh seorang pengajar dalam pembelajaran. Melalui tes siswa akan terdorong untuk belajar sehingga mendapatkan nilai yang terbaik. Tes menjadi salah satu cara yang sering kali digunakan untuk

mendorong siswa agar belajar. Berikut pernyataan yang diberikan siswa kelas 11 di sekolah SMAN 6 Kota Bengkulu:

“jika ditanya hal apa yang membuat saya mau belajar bahasa inggris adalah karena mau ada ujian. Jika mau ada ujian pasti saya akan belajar dan mengulas lagi materi yang sudah di ajarkan oleh guru bahas inggris saya”

“saya akan benar-benar belajar bahasa inggris dengan serius jika guru saya memberi tahu besok ada ujian, maka saya langsung belajar dengan giat karena tes bahasa ingris itu susah”

“jujur saya kalau tidak ulangan atau tes saya tidak akan belajar bahasa inggris karena saya malas, tapi kalo ada ulangan baru saya belajar karena takut kalau nilai saya jelek”

Dari pernyataan-pernyataan siswa di atas dapat disimpulkan bahwa para siswa akan semangat belajar bahasa inggris jika ada ulangan harian atau ujian. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terlihat sejumlah siswa meluangkan waktunya untuk belajar ketika ada ulangan dan sebaliknya jika tidak ada ujian atau tes sebagian besar siswa jarang belajar bahasa inggris karena kemauan sendiri.

4. Cita-cita atau Harapan

Sebanyak 7% siswa kelas 11 memilih cita-cita sebagai salah satu faktor motivasi yang mendorong mereka untuk mau belajar bahasa inggris. Cita-cita atau harapan merupakan keinginan yang menjadi impian para siswa sehingga timbul dorongan yang tinggi untuk mencapainya. Melalui dorongan motivasi yang tinggi tersebut para siswa akan berusaha menunjukkan kemampuan terbaiknya sehingga apa yang diharapkan bisa terwujud. Terdapat berbagai impian, keinginan, dan harapan dari para siswa berkaitan dengan bahasa inggris yang diungkapkan. Berikut ini adalah pernyataan yang diungkapkan oleh para siswa kelas 11 di sekolah SMAN 6 Kota Bengkulu, adalah antara lain:

“saya senang dan tertarik terhadap bahasa inggris karena saya ingin menjadi orang bisa berbicara bahasa inggris dengan lancar seperti presenter di tv, saya sangat ingin menjadi seorang public speaker yang terkenal karen a bahasa inggris”

“saya sangat senang belajar bahasa inggris karena bahasa inggris itu keren dan saya ingin menjadi seorang guru bahasa inggris seperti guru bahasa inggris saya yang pernah ke luar negeri”

“saya ingin lancar bahasa inggris dan bisa mendapatkan beasiswa sekolah ke luar negeri, pokoknya saya harus bisa bahasa inggris”

Dari pernyataan-pernyataan siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa para siswa sangat bersemangat untuk belajar bahasa inggris karena beberapa diantara mereka memiliki cita-cita dan angan-angan yang mendorong untuk memotivasi mereka dalam belajar bahasa inggris. Cita-cita tersebut oleh para siswa dijadikan sebagai pegangan untuk terus belajar dan berusaha dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui cita-cita dan angan-angan yang diharapkan para siswa menunjukkan kemampuan terbaiknya untuk dapat meraih tujuannya. Motivasi merupakan salah satu kunci keberhasilan dari prestasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung akan memiliki nilai yang baik. Kondisi ini terjadi pada siswa kelas 11 SMAN 6 Kota Bengkulu. Rendahnya motivasi belajar bahasa inggris siswa lebih banyak disebabkan oleh kurangnya kemauan dan dorongan eksternal terutama keluarga untuk senantiasa dapat mengingatkan dan menegur jika dapat kekeliruan ataupun kekurangan-

kekurangan. Peran keluarga masih belum berjalan dengan maksimal dalam upaya memotivasi siswa untuk belajar. Dalam hal ini faktor eksternal seperti peran keluarga dalam mendorong motivasi anak untuk belajar bahasa Inggris harus perlu di maksimalkan agar para siswa mau dan giat serta tertarik untuk belajar bahasa Inggris baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

4. KESIMPULAN

Pada dasarnya motivasi belajar sangat penting untuk mendorong siswa bisa mencapai keberhasilan dan kesuksesan dalam belajar. Tanpa adanya dorongan motivasi siswa akan malas-malasan dan bahkan tidak mau untuk mengikuti proses pembelajaran yang telah di tentukan. Akibatnya hasil dari belajar siswa akan buruk dan itu bisa mempengaruhi kelancaran belajar siswa tersebut. Karena motivasi yang buruk akan menyebabkan siswa mendapatkan nilai yang jelek sehingga mengakibatkan siswa tidak naik kelas. Ketika seorang siswa mengalami hal tersebut maka akan berpengaruh pada kesehatan mental siswa tersebut. Untuk itu faktor motivasi sangat penting untuk siswa baik secara internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan pada siswa SMAN 6 Kota Bengkulu ada 4 faktor motivasi yang mendorong mereka dalam belajar bahasa Inggris yaitu faktor pengajar atau guru, reward dan punishment, tes atau ujian dan yang terakhir adalah faktor cita-cita atau harapan. Siswa kelas 11 SMAN 6 Kota Bengkulu telah mengalami beberapa perkembangan seperti lebih percaya diri dalam belajar mata pelajaran Bahasa Inggris pada kemampuan speaking setelah peneliti menerapkan beberapa faktor motivasi yang dapat mendorong siswa berhasil dalam belajar Bahasa Inggris.

5. SARAN

Atas dasar kesimpulan sebelumnya, penulis menyarankan: (1) tenaga pendidik hendaknya meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris melalui berbagai aktivitas pendukung praktik berbahasa dan pemberian rewards bagi siswa yang rajin, (2) mendasari program pembelajaran dengan analisis kebutuhan, (3) hendaknya tenaga pendidik jeli dalam memilih metode yang sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan pembelajaran, (4) menambah kesempatan belajar; (5) pembelajaran difokuskan pada praktik menggunakan bahasa, bukan sekedar pembelajaran pola-pola bahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak mitra yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah SMAN 6 Kota Bengkulu. Karena tanpa adanya tempat penelitian, penelitian ini tidak akan bisa terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, C., Mauludyana, B., & Purwanti, K. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar di SD Negeri Curug Kulon 2 Kabupaten Tangerang. *Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 43–52. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Khafid, M. (2008). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Ketuntasan Belajar Akuntansi: Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening. *Lembaran Ilmu*

- Kependidikan*, 37(1), 46–54.
- Kiswoyowati, A. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kegiatan Belajar Siswa Terhadap Kecakapan Hidup Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Edisi Khusus*(1), 120–126.
- Krismony, N. P. A., Parmiti, D. P., & Japa, I. G. N. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Mengukur Motivasi Belajar Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 249. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28264>
- Kusumaningrini, D. L., & Sudibjo, N. (2021). The FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI BELAJAR SISWA DI ERA PANDEMI COVID-19. *Akademika*, 10(01), 145–161. <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i01.1271>
- Lucas, A., Anne, J., & Anne Lucas, J. (n.d.). Title Developing reading skills through the short story DEVELOPING READING SKILLS THROUGH THE SHORT STORY*. *Source Teaching and Learning*, 1(1), 20–28.
- M.Pd, A., Rini, N., & Parida, L. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 295–306. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v3i1.1129>
- Poejilestari, N. (2019). Improving the Students' Reading Skill Through Short Story Technique. *Journal of English Language and Literature (JELL)*, 4(02), 47–52. <https://doi.org/10.37110/jell.v4i02.79>
- Rahayu, K. S., Zikra, & Yusri. (2013). KONSELOR | Jurnal Ilmiah Konseling KONSELOR | Jurnal Ilmiah Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 191–196.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Merdeka Belajar, November*, 289–302.
- Rahmawati, R. (2016). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA N 1 Piyungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(4), 326–336. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/4106>
- Rubiana, E. P., & Dadi, D. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Ipa Siswa Smp Berbasis Pesantren. *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 12. <https://doi.org/10.25157/jpb.v8i2.4376>
- Saragi, M. P. D., Iswari, M., & Mudjiran, M. (2016). Kontribusi Konsep Diri Dan Dukungan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Konselor*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24036/02016516477-0-00>
- Suryadi, S., Triyono, T., Nur, A., & Dianto, M. (2019). Hubungan Penyesuaian Diri Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Neo Konseling*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.24036/00252kons2020>

